

PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Mahilda Dea Komalasari¹⁾; Ari Wibowo²⁾, Deri Anggraini³⁾.

¹⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta,

²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta,

³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: mahilda_dea@yahoo.com

Abstract

The name of this activity is the accompaniment of the school literacy movement in primary school learning. Assistance of school literacy movement is important to be implemented to increase the reading interest of students through the activities of GLS (School Literacy Movement). The method used in this devotion is accompaniment to the implementation of the school literacy movement in learning. The target of devotion is the teacher of SDN Donotirto. Assistance of school literacy movement in this learning will be done 4 times. Advocacy at the first meeting was counseling about effective school literacy movement with time allocation of 2-3 credits, and 2nd to 4th mentoring was done monitoring the implementation of school literacy movement in learning at SDN Donotirto with time allocation of 3-4 credits. The results achieved are the habit of reading 15 minutes before the lesson; organizing libraries; creating a text-rich environment by putting up slogans and posters; and organize a text-rich and comfortable class for student learning.

Keywords: GLS, learning, elementary school

Abstrak

Nama kegiatan ini adalah pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Pendampingan gerakan literasi sekolah memang penting dilaksanakan untuk meningkatkan angka minat baca siswa melalui kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran. Sasaran pengabdian adalah guru SDN Donotirto. Pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran ini akan dilakukan sebanyak 4 kali. Pendampingan pada pertemuan pertama dilakukan penyuluhan tentang gerakan literasi sekolah yang efektif dengan alokasi waktu 2-3 sks, dan pendampingan ke-2 sampai ke-4 dilakukan monitoring pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di SDN Donotirto dengan alokasi waktu 3-4 sks. Hasil yang dicapai yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan; menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan memasang slogan dan poster; dan menata kelas yang kaya teks dan nyaman untuk siswa belajar.

Kata Kunci: GLS, pembelajaran, SD

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dapat membuka jendela dunia, karena berbagai pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi dapat diperoleh melalui membaca. Membaca menurut Dalman (2013:1) adalah proses memahami isi bacaan secara

literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif dengan tujuan mendapatkan informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain dari kegiatan membaca, siswa tidak hanya mampu menambah wawasan dan pengetahuannya, tetapi juga dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Hal itu menandakan bahwa aktivitas membaca perlu dibudayakan sejak dini karena merupakan salah satu hal kunci dari keberhasilan siswa.. Namun kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Dari hasil survey UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dari seribu masyarakat Indonesia hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Selain itu, berdasarkan hasil studi dari Central Connecticut State University pada tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Kompas, 2016).

Minat baca siswa di SDN Donotirto tergolong rendah. Fakta itu diperoleh dari hasil observasi mahasiswa PPL UPY 2017 di SDN Donotirto. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya program kegiatan membaca yang dikaitkan dengan kegiatan akademik yang dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini tidak begitu memberikan dukungan dalam hal kegiatan membaca siswa secara mandiri, karena siswa akan membaca sesuai dengan instruksi guru.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membudayakan membaca sejak dini, salah satunya adalah melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, melihat, dan/atau berbicara (Faizah, dkk, 2016:2). Gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan budaya membaca. Hal itu senada dengan kajian yang dilakukan Komalasari & Wihaskoro (2018: 198), bahwa tujuan penerapan gerakan literasi sekolah yaitu membentuk budaya belajar membaca.

Sejauh ini gerakan literasi sekolah sudah mulai diterapkan di SDN Donotirto, namun berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Donotirto-Bapak Agus Purwanto, S.Pd., pada tanggal 15 Desember 2017, ditemukan fakta bahwa gerakan literasi sekolah kurang berjalan dengan efektif, dari 6 kelas di SDN Donotirto, hanya 1 kelas saja yang bisa menjalankan gerakan literasi sekolah dengan cukup efektif, yaitu di kelas 5 SDN Donotirto. Pojok baca juga mulai diterapkan di SDN Donotirto, yang bertujuan agar siswa rajin membaca buku saat guru belum masuk kelas, atau untuk mengisi waktu luang siswa. Namun kenyataannya, minat siswa dalam membaca buku masih rendah sehingga pojok buku kurang dioptimalkan.

Penyebab rendahnya minat baca di SDN Donotirto juga dikarenakan tidak adanya pembiasaan perilaku membaca khususnya bagi para siswa. Berdasarkan data dari *Center for Social Marketing* (CSM) menyebutkan jumlah buku bacaan yang wajib dibaca oleh siswa Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lainya, seperti di Amerika serikat jumlah buku yang wajib dibaca oleh siswa sebanyak 32 judul buku, Belanda 30 buku, Perancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 Buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapore 6 buku, Thailand 5 buku dan Indonesia dapat dikatakan masih 0 buku (Republika, 2010).

Kurangnya minat membaca siswa di SDN Donotirto juga disebabkan karena buku-buku yang disediakan di perpustakaan atau di pojok baca tidak sesuai dengan karakteristik anak. Fakta tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan buku yang sesuai dengan karakteristik anak. Buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Agar anak dapat memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya, serta pengalaman kehidupan untuk mengembangkan daya fantasinya (Winch, 1991: 19). Aksi tersebut dilandasi oleh pendapat Khonamri (2003) yang menyatakan bahwa untuk memunculkan sikap positif dalam kegiatan membaca salah satunya dapat dilakukan dengan membaca buku sesuai kesukaan.

Selain hal di atas, penyebab lain kurangnya minat siswa untuk membaca adalah kurangnya pengondisian dan pemberian motivasi dari guru agar siswa rajin membaca buku, sehingga siswa kurang termotivasi untuk membaca.

Menurut Krashen (1996) perilaku gemar membaca dapat ditingkatkan dengan adanya prasyarat minat atau keterkaitan berupa adanya dorongan motivasi yang kuat, sehingga hal tersebut memungkinkan munculnya perilaku membaca dan lebih lanjut lagi apabila aktivitas membaca dilakukan secara terus-menerus akan tumbuh suatu kebiasaan gemar membaca. Motivasi ini dipengaruhi salah satunya oleh faktor internal seseorang. Motivasi diri individu, dapat diartikan juga sebagai motif individu dalam melakukan kegiatan membaca, karena memang semua tingkah laku manusia dalam melakukan sesuatu dilandasi adanya motif tertentu. Motif dan motivasi ini didefinisikan hampir sama yaitu penggerak individu dalam melakukan kegiatan membaca. Motivasi yang ada pada diri individu mewakili proses-proses psikologikal, sehingga menyebabkan timbulnya sikap antusias dan persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang ditujukan ke arah pencapaian tujuan, dalam hal ini untuk mencapai perilaku gemar membaca (Sugihartati, 2010).

Kurangnya minat siswa untuk membaca buku menjadikan gerakan literasi sekolah di SDN Donotirto kurang berjalan efektif. Gerakan literasi sekolah akan berjalan dengan efektif apabila sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca bacaan yang disukai dengan waktu yang terbatas. Setiap siswa dibebaskan memilih bahan bacaan dapat dari majalah, koran atau buku milik sendiri. Guru atau orang tua juga melakukan kegiatan membaca dalam rangka memberikan contoh dan tidak ada laporan yang diperlukan setelah kegiatan membaca oleh siswa (Stefl-Mabry, 2005). Berdasarkan kenyataan di atas, pengabdian ingin mengadakan pengabdian masyarakat di SDN Donotirto dengan judul 'Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar'.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. Solusi tersebut berupa pelatihan guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis ICT.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran. Sasaran pengabdian adalah guru SDN Donotirto. Pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran ini akan dilakukan sebanyak 4 kali. Pendampingan pada pertemuan pertama dilakukan penyuluhan tentang gerakan literasi sekolah yang efektif dengan alokasi waktu 2-3 sks, dan pendampingan ke-2 sampai ke-4 dilakukan monitoring pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di SDN Donotirto dengan alokasi waktu 3-4 sks.

Gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SDN Donotirto adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan buku bacaan untuk siswa minimal sebanyak tiga kali lipat dari jumlah siswa di sekolah, setiap kelas didorong untuk memiliki sudut baca (*reading corner*), melalui kerjasama dengan komite sekolah dan wali murid;
- b. Program membaca buku bacaan matematika setiap hari, selama minimal 15 menit dalam sehari;
- c. *One child book*, yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/kelas maupun di rumah;
- d. Mengadakan tantangan membaca;
- e. *Reading Award*, untuk memberikan penghargaan membaca bagi siswa yang membaca buku paling banyak, hal ini bertujuan agar memotivasi siswa agar terus membaca;

- f. Pelatihan Menulis, merupakan kegiatan yang dirancang agar setiap sekolah melatih/mendidik siswa untuk menulis, dengan pemberian tugas untuk menulis kembali buku yang telah dibaca dalam bentuk resume buku atau resensi buku;
- g. *Writing Award*, yang bertujuan untuk memberikan penghargaan kemampuan menulis bagi siswa terhadap buku yang dibaca, hal ini bertujuan agar merangsang siswa untuk bisa menulis.

Sasaran dalam pengabdian adalah semua guru SDN Donotirto. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2018, 16 Maret 2018, 22 Maret 2018, dan 28 Maret 2018 pukul 09.30-12.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Donotirto, Kasihan, Bantul.

Prosedur kerja yang akan dilaksanakan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Diagram 3. Diagram alir berikut menunjukkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian.

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyediakan sarana dan prasarana serta fasilitas dalam pelatihan pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis ICT, seperti: komputer, LCD, listrik.

Program pengabdian masyarakat pelatihan pengembangan media pembelajaran inovatif berbasis ICT ini akan dievaluasi keefektifan pelaksanaannya serta program ini dapat berlanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Awal

Pentingnya meningkatkan minat baca di SDN Donotirto, Kasihan, Bantul dilakukan dengan memberikan pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan PPM dengan izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Yogyakarta. Setelah mendapat izin dari LPPM UPY, selanjutnya pengabdian berkoordinasi kepada sekolah SDN Donotirto untuk melaksanakan kegiatan ini. Menurut Kepala Sekolah SDN Donotirto, Agur Purwanto, S.Pd., kegiatan PPM pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar sangat penting dilakukan untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa SDN Donotirto, Kasihan, Bantul. Selanjutnya, tim PPM meminta izin kepada kepala SD N Donotirto terkait peminjaman tempat dan sekaligus mengobservasi tempat pelatihan dan pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kepala SD N Donotirto menyambut positif kegiatan ini. Beliau merasa sangat penting kegiatan ini dilakukan untuk perubahan kualitas membaca anak-anak di SDN Donotirto

Kegiatan berikutnya adalah mempersiapkan materi berkaitan dengan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Narasumber untuk kegiatan PPM ini adalah tim PPM. Gerakan literasi sekolah di SD N Donotirto sudah berjalan kurang lebih 1,5 tahun.

Sosialisasi tentang Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 9, 16, 22, dan 28 Maret 2018. Peserta dalam kegiatan PPM ini adalah guru SDN Donotirto yang berjumlah 13 orang. Kegiatan di hari pertama yaitu Senin tanggal 9 Maret 2018 adalah sosialisasi tentang gerakan literasi di sekolah dasar. Kegiatan dimulai dari pukul 7.30 WIB.

Narasumber memaparkan materi tentang gerakan literasi di sekolah dasar yang digagas oleh Kemendikbud, yaitu pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Selain itu, narasumber berbagi pengalaman terkait gerakan literasi.

Setelah narasumber menyampaikan materi, selanjutnya adalah sesi tanya jawab antara peserta pelatihan dengan narasumber. Peserta pelatihan terlihat antusias menanyakan

berbagai hal terkait gerakan literasi pada sesi tanya jawab.

Pelatihan Pembuatan Program dalam Gerakan Literasi Sekolah

Hari kedua, Senin tanggal 16 Maret 2017 kegiatan PPM dilanjutkan dengan kegiatan pembuatan program yang akan diimplementasikan dalam gerakan literasi sekolah. Kegiatan pelatihan ini dipandu oleh tim PPM.

Peserta pelatihan terlihat sangat antusias membuat program tentang gerakan literasi sekolah yang akan diterapkan di SDN Donotirto, Kasihan, Bantul. Banyak diantara mereka yang bertanya terkait dengan program yang dibuat. Disela-sela pembuatan program gerakan literasi sekolah, Dibuka kegiatan diskusi antar peserta dengan narasumber. Peserta menceritakan hambatan-hambatan diterapkannya gerakan literasi sekolah di SDN Donotirto, Kasihan, Bantul, serta kemungkinan yang akan terjadi jika menerapkan program yang akan dibuat. Program gerakan literasi sekolah yang sudah dibuat dikonsultasikan dengan tim PPM.

Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Kegiatan pendampingan yang dilakukan tanggal Kamis tanggal 22 Maret 2018 untuk memberikan arahan dan masukan terkait pelaksanaan program dari gerakan literasi sekolah yang sudah dibuat untuk dilaksanakan di SDN Donotirto. Dari hasil pendampingan, setiap kelas di SDN Donotirto melaksanakan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran. Pelaksanaan program ini di hari pertama, cukup sulit dilaksanakan. Namun, pihak sekolah selalu memotivasi siswa, baik itu pada saat upacara bendera maupun di kelas saat pembelajaran dimulai.

Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu menata perpustakaan sekolah dan berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kaya teks, misalnya diwujudkan dalam bentuk poster yang bisa membudayakan karakter membaca siswa. Tahap awal pelaksanaan program ini bisa diwujudkan dengan cara memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Misalnya dengan menempel slogan atau poster yang berisi pesan edukatif dan berkarakter. Selain itu, ruang kelas juga ditata agar menjadi ruang belajar dan ruang baca yang nyaman bagi siswa.

Para guru SDN Donotirto berkomitmen untuk melaksanakan program ini secara lebih serius dan berkelanjutan. Tim PPM berusaha memberikan masukan terhadap program gerakan literasi, sesuai dengan karakteristik sekolah. Diharapkan program yang telah dilaksanakan dapat berkembang menjadi lebih baik; meningkatkan minat baca siswa; serta prestasi siswa meningkat.

Kegiatan pengabdian masyarakat pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar penting dilaksanakan. Guru SDN Donotirto sangat antusias bertanya terkait program yang dibuat. Masukan yang diberikan oleh tim PPM digunakan untuk perbaikan program yang dibuat. Program yang terkait dengan gerakan literasi sekolah dibuat sesuai dengan kondisi di SDN Donotirto, yaitu:

1. Membaca buku selama 15 menit setiap hari pukul (7.00-7.15) atau setelah siswa pulang sekolah.
2. Mengadakan pojok baca di setiap kelas dengan sistem pinjam buku bergilir tiap seminggu sekali. Di kelas rendah, guru yang membacakan cerita pada siswa.
3. Mengadakan perpustakaan mini di tempat yang kosong dan nyaman untuk siswa membaca. Kegiatan ini sejalan dengan hasil penelitian Alfi (2010) dalam junal "UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora" yang berjudul "Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global" cara yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan budaya literasi, salah satunya adalah optimalisasi fungsi perpustakaan.
4. Menempelkan poster yang berisi kata-kata mutiara atau jargon-jargon tentang kebersihan

- dan kesehatan serta slogan yang mengajak siswa untuk rajin membaca buku.
5. Terdapat satu hari yang diperuntukkan membaca buku selama 1 jam dan berlaku untuk semua warga sekolah.
 6. Program wajib baca 1 buku dalam seminggu. Kegiatan ini bisa dilakukan di rumah maupun di sekolah.
 7. Siswa melakukan kegiatan setelah membaca buku, seperti: meringkas/ meresensi/ menceritakan kembali/ mendeklamasikan/ mempresentasikan buku yang telah selesai dibaca.

Kegiatan pendampingan pelatihan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran dilaksanakan agar dapat membantu pihak sekolah saat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS). Kegiatan implementasi program yang berjalan, yaitu: 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan; menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan memasang slogan dan poster; dan menata kelas yang kaya teks dan nyaman untuk siswa belajar. Sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kaya teks.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah ini sudah cukup bagus. Dengan menerapkan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran, ini berarti SDN Donotirto sudah mewujudkan program wajib Kemendikbud untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, khususnya siswa. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian dari Ade Asih Susiarti Tantri, dkk (2017: ii) yang menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah yang paling banyak diterapkan adalah 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dan menata lingkungan perpustakaan. Komitmen sekolah untuk mengembangkan program ini adalah langkah yang tepat dan bijak untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang literat seperti yang diimpikan bangsa Indonesia.

Program gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca dan prestasi siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Heater Thomas (Sulistyo, 2017: 49) bahwa program literasi memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, program gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SDN Donotirto merupakan penerapan dari metode pembelajaran multisensory, dimana pembelajaran atau pembiasaan literasi sekolah dilakukan melalui metode visual, auditori, dan kinestetik. Visual yaitu ketika siswa membaca buku, auditori ketika siswa mendengarkan teman membacakan sebuah cerita, dan kinestetik yaitu ketika siswa membacakan cerita dengan ekspresi. Metode multisensory juga efektif dalam meningkatkan kemampuan maupun karakter gemar membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Komalasari (2017: 14) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca peserta didik setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode multisensory. Hal itu ditunjukkan oleh peningkatan jumlah pengenalan kata, waktu membaca, serta jumlah banyak kata yang dibaca per menit.

Kendala yang Dihadapi

Kegiatan pendampingan gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran ini sudah berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan pendampingan gerakan literasi sekolah, semua peserta pelatihan mengikuti dengan serius dan disiplin. Kendala yang dirasakan adalah pada saat mereka ingin merancang program GLS di sekolah masing-masing adalah minimnya buku-buku cerita yang ada di sekolah mereka. Selain itu, banyak siswa yang belum mengetahui cara membaca buku yang benar, sehingga buku-buku menjadi cepat rusak.

Pada tahap penerapan program, sekolah merasa sulit mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran. Guru-guru selalu memotivasi siswanya pada saat upacara bendera atau saat di kelas. Kesulitan mengelola atau membuat lingkungan yang kaya teks. Kendala-kendala saat pelaksanaan program telah diberikan masukan oleh tim pengabdian saat pendampingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat disimpulkan bahwa pendampingan gerakan literasi sekolah memang penting dilaksanakan untuk meningkatkan angka minat baca siswa melalui kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Guru SDN Donotirto yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias bertanya terkait program yang dibuat. Masukan yang diberikan oleh anggota PPM digunakan untuk perbaikan program Gerakan Literasi Sekolah yang dibuat. Program-program yang terkait dengan GLS dibuat sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing dan diterapkan kemudian di sekolah masing-masing. Hasil yang dicapai yaitu pembiasaan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran; menata perpustakaan; menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan memasang slogan dan poster; dan menata kelas yang kaya teks dan nyaman untuk siswa belajar.

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang bisa diajukan adalah perlu diadakan pendampingan gerakan literasi sekolah (GLS) melibatkan banyak sekolah dasar dan guru-guru yang lebih banyak lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Program Studi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan pengabdian melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM); 2) LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan ijin pelaksanaan pengabdian pada masyarakat (PPM); 3) SDN Donotirto yang telah berkenan menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan PPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Asih Susiarti Tantri, dkk. 2017. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Program Budaya Literasi di Sekolah Dasar Sekecamatan Banjar. Laporan pengabdian masyarakat. Bali: Undiksha.
- Alfi, S. 2010. Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Volume 1, Desember 2010, 67-78.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Komalasari, M. D. 2017. Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary School*. Vol. 4 No. 1, 14-19.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. 2018. Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers PGSD UPY "Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat dengan Literasi sebagai Upaya Memajukan Pendidikan Anak Bangsa."* p.198-209.
- Kompas. Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Edisi 29 Agustus 2016. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>. Diakses tanggal 1 November 2016.
- Sulistyo, A. 2017. Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Kelola*. Vol. 4, No.1, Hal 48-58.

Website Resmi Pemerintah Bekasi. 2016. *Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen*. [Http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-bacamasyarakat-indonesia-0001-persen](http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-bacamasyarakat-indonesia-0001-persen). Diakses tanggal 1 November 2016.